
Jingle Dunia Fantasi dalam Realita Analisis Wacana

Destaria Verani Soe'oad¹, Ahmad Toni²

^{1,2} Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur

Jl. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Jakarta 12260 – Indonesia

e-mail Korespondensi: desta.verani@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.25008/jpi.v2i2.35>

Submitted: 17 Agustus 2020, Revised: 05 Oktober 2020, Published: 28 Oktober 2020

Abstract - As the first outdoor tourist spot in Indonesia, Dunia Fantasi, has a jingle as a creative identity that has existed since the tourist spot was founded in 1985 and until now the jingle is still being played without ever experiencing changes in lyrics or tone. This study aims to analyze the meaning of the text structure and the social context in the Dunia Fantasi jingle by using the discourse analysis model of Teun A. Van Dijk. Primary and secondary source data were obtained from text documentation archives and jingle lyrics, as well as library data, and from various writings and information related to the object under study. The paradigm used is constructivist, to explore what the jingle author feels. The research finding from text analysis and social context is that there is a discourse on the expression of family happiness that was built from Dunia Fantasi to its visitors through jingle lyrics composed by the author.

Keywords: Dunia Fantasi, jingle, lyric, discourse analysis.

Abstrak - Tempat wisata *outdoor* pertama di Indonesia, Dunia Fantasi, memiliki *jingle* sebagai identitas kreatif yang sudah ada sejak tempat wisata itu berdiri tahun 1985 dan hingga sekarang *jingle* itu masih tetap dikumandangkan tanpa pernah mengalami perubahan lirik maupun nada. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna struktur teks, dan konteks sosial yang ada pada *jingle* Dunia Fantasi tersebut dengan menggunakan model analisis wacana Teun A. Van Dijk. Data sumber primer maupun sekunder didapat dari arsip dokumentasi teks dan lirik *jingle*, serta data kepustakaan, dan dari berbagai tulisan maupun informasi terkait obyek yang diteliti. Paradigma yang digunakan adalah konstruktivis, untuk menggali apa yang dirasakan oleh pengarang *jingle*. Temuan penelitian dari analisis teks dan konteks sosial ialah, adanya wacana ekspresi kebahagiaan keluarga yang dibangun bagi pengunjung Dunia Fantasi lewat lirik *jingle* yang digubah oleh pengarangnya.

Kata Kunci: Dunia Fantasi, *jingle*, lirik, analisis wacana.

Pendahuluan

Komunikasi dapat disampaikan dalam bentuk, lisan, tulisan, verbal, ataupun non-verbal. Harold Lasswell menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan proses komunikasi adalah menjawab pertanyaan: *Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect* (Siapa Mengatakan Apa Melalui Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa). Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) melalui saluran-saluran tertentu baik secara langsung/tidaklangsung dengan maksud

memberikan dampak/effect kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan komunikator. Seperti dikemukakan Raymond S. Rossm (dalam Mulyana, 2007), “komunikasi (intensional) sebagai suatu proses menyortir, memilih dan mengirim simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang maksud komunikator” (Mulyana, 2007: 69-71).

Lirik dalam sebuah lagu, merupakan pesan dari pencipta atau komunikator kepada komunikan secara luas dengan menggunakan sarana musik. Musik dalam bentuk lagu dapat

dijadikan sebagai sebuah media dalam menyampaikan pesan, bahkan lebih dari sekedar kata-kata, lagu juga dapat mewakili segala perasaan pencipta lagu maupun pendengarnya.

Musik merupakan suatu ekspresi perasaan atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi. Kata musik berasal dari bahasa Yunani yaitu *mousike* yang diambil dari nama dewa dalam mitologi Yunani kuno yaitu Mousa yang memimpin seni dan ilmu.

Sebuah lagu biasanya terdiri dari tiga komponen yang saling melengkapi dan saling bergantung. Komponen tersebut adalah paduan alat musik atau instrumen, suara atau vokal dan lirik lagu. Instrumen dan kekuatan vokal penyanyi sebagai tubuh sedangkan lirik lagu adalah jiwa atau nyawa penggambaran musik itu sendiri (Islami, 2016).

Fungsi musik antara lain sebagai (1) wadah ekspresi emosional, (2) kenikmatan estetika, (3) hiburan pada berbagai tingkatan masyarakat, (4) fungsi komunikasi, (5) representasi simbol, (6) alat respon fiskal, (7) konformitas norma sosial, (8) kontribusi untuk kontinuitas dan stabilitas kultural, (9) penopang sosial (Tresnanda, 2015).

Bagi para musisi profesional, musik merupakan sarana penghidupan ekonomi. Mereka dihargai lewat karya (lagu) yang mereka buat dan yang mereka mainkan. Semakin bagus dan semakin populer suatu karya seni musik maka akan semakin tinggi penghargaan yang diberikan baik penghargaan dalam bentuk materil maupun moral (Yuwono: 2016). Berkembangnya penyebaran lagu melalui beberapa media, menjadikan lagu sebagai produk budaya populer. Budaya populer adalah produk masyarakat industri yang memiliki karakteristik: diproduksi secara massal, didistribusi secara luas, dan diduplikasi.

Sebagai media komunikasi, sebuah lagu menyampaikan pesan melalui lirik lagu. Musisi berperan sebagai komunikator, dan lirik menjadi saluran bagi pengarang untuk menyampaikan pesan. Ketika sebuah lagu diciptakan dan diperdengarkan, terjadi pertukaran gagasan, ide, serta opini antara

pengarang dengan pendengar. Pengarang menyampaikan isi pikirannya berupa nada dan lirik agar pendengar mampu menangkap pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam pertukaran gagasan, ide, serta opini tersebut proses komunikasi terjadi melalui lambang musik berupa nada, dan lirik lagu.

Penelitian terkait lagu sudah sering dilakukan, salah satunya oleh Abdurahman Sidiq (2017) di Universitas Pasundan. dengan judul “Analisis Wacana lirik lagu *We are the Champion* Freddy Mercury karya Queen Band”. Dalam penelitian itu, Sidiq menyimpulkan, makna lirik lagu *We are the Champion*, adalah menyampaikan pesan kemenangan kaum LGBT, bukan kemenangan para atlet di olimpiade sebagaimana sering ditafsirkan berbagai kalangan.

Lirik lagu itu ditujukan bagi kaum LGBT yang tidak percaya diri dan merasa dikucilkan oleh masyarakat pada jaman lagu tersebut dibuat. Pada lirik lagu *We Are The champion* terdapat nilai moral, keinginan untuk mendapatkan kebebasan kelompok maupun individu serta pengakuan dari masyarakat luas terhadap keberadaan LGBT.

Serupa dengan penelitian Sidiq, studi ini menganalisis wacana isi lirik sebuah lagu, tetapi bukan lagu populer karya anak band atau penyanyi terkenal, melainkan *jingle* yang menjadi identitas *theme park* kenamaan di Indonesia: Dunia Fantasi. *Jingle* merupakan pengulangan dari sebuah *brand* yang dinyanyikan dalam bentuk lagu.

Sebagai tempat wisata *outdoor* pertama di Indonesia, Dunia Fantasi memiliki *jingle* sebagai identitas kreatif mereka. Jika dicermati, sejak Dunia Fantasi berdiri tahun 1985 hingga kini, *jingle* itu tidak pernah berubah. *Jingle* tersebut selalu diputar di sepanjang jam operasional, sehingga sangat familiar di telinga para pengunjung. Fakta menarik lainnya, pencipta *jingle* Dunia Fantasi, Sudharnoto, adalah juga pencipta lagu mars “Garuda Pancasila”.

Kerangka Teori

Jingle digunakan untuk menarik perhatian, dan menyampaikan nilai jual serta

mengatur nada emosional pada suatu iklan untuk memengaruhi suasana hati pendengar. Dengan mencantumkan musik dalam iklan, dapat menarik perhatian konsumen dan meningkatkan daya ingat konsumen atas produk yang diiklankan.

Menurut Keller (2003: 175), ada lima elemen kunci lagu jingle, yaitu:

(1). *Memorability* (memicu daya ingat), yaitu kemampuan sebuah *jingle* untuk diingat oleh khalayak. Faktor ini sangat penting terhadap suksesnya sebuah *jingle*. Bila sebuah *jingle* memiliki nada yang menarik dan mudah diingat, maka besar memungkinkan khalayak menyanyikan kembali *jingle* tersebut ketika mereka sudah selesai mendengarnya. *Memorability* terbagi dua, yaitu mudah diingat dan mudah dikenali;

(2). *Meaningfulness*. Suatu *jingle* harus memiliki arti agar dapat mengkomunikasikan informasi terkait produk, tetapi juga untuk menyampaikan arti dari sebuah merek dengan cara yang tidak langsung dan ringkas. *Meaningfulness* dibagi menjadi dua, yaitu: bersifat deskriptif, memaparkan informasi umum atas sifat dasar dari suatu produk, dan bersifat persuasif, mencakup informasi khusus mengenai sifat dan manfaat khusus suatu produk atau merek;

(3). *Likability* (kemampuan untuk disukai). *Jingle* yang disukai harus terdengar menarik dan menyenangkan dan harus kaya secara visual dan verbal;

(4). *Adaptability*, tidak mudah usang atau dapat beradaptasi dengan perkembangan jaman. *Adaptability* dibagi menjadi *jingle* yang fleksibel, dapat digunakan dari masa ke masa. Semakin fleksibel, maka semakin mudah *jingle* tersebut diperbaharui. Kemudian *jingle* juga tidak boleh ketinggalan zaman. *Jingle* harus selalu *up to date* sesuai dengan zaman terkini, maka *jingle* harus diperbaharui setiap waktu.

Media Massa

Menurut McQuaill (2011: 76), media massa bisa menjangkau banyak orang. Definisi komunikasi massa sebagai proses bergantung pada ciri obyektif produksi dan distribusi massa yang dimiliki oleh beberapa

media berbeda. Media massa mempunyai peran penting dalam proses sosialisasi nilai-nilai tertentu dalam masyarakat meneruskan nilai-nilai sosial dan edukasi pada khalayak.

Teori Analisis Wacana

Dari sekian banyak model analisis wacana, model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Analisis wacana kritis model Van Dijk bukan hanya menganalisis teks, tapi juga melihat bagaimana struktur sosial, didominasi oleh kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat, dan bagaimana kognisi atau pikiran serta kesadaran membentuk dan berpengaruh terhadap teks yang dianalisis. Van Dijk menggambarkan wacana dalam tiga dimensi atau bangunan yaitu: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Musyafa'ah: 2017).

Model analisis Van Dijk adalah model yang memiliki keunggulan karena lebih praktis dalam penerapannya. Model ini sering disebut sebagai kognisi sosial. Menurut Dijk, penelitian wacana tidak hanya didasarkan atas analisis teks semata sebagai hasil dari praktik produksi yang harus diamati. Menurut Eriyanto (2009: 260), model Dijk ini, beranggapan bahwa kognisi sosial merupakan elemen penting dalam proses produksi sebuah wacana di masyarakat.

Menurut Aliah (2009: 88), Dijk memandang analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan dan menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Wacana digambarkannya mempunyai tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiganya digabungkan menjadi kesatuan analisis.

Dalam pandangan Van Dijk, semua teks bisa dianalisis dengan menggunakan ketiga elemen tersebut. Untuk memperoleh gambaran awal elemen-elemen struktur tersebut, berikut adalah penjelasannya:

Tematik. Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Sebuah teks disebut sebagai gagasan inti, ringkasan,

atau yang utama dalam sebuah teks. Kata tema kerap disandingkan dengan apa yang disebut topik. Topik sendiri menunjukkan konsep yang dominan, sentral, dan yang paling penting adalah sebuah isi.

Skematik. Struktur skematis atau superstruktur menggambarkan bentuk umum suatu teks. Bentuk umum itu disusun dengan sejumlah kategori atau pembagian umum seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup, dan sebagainya.

Semantik, dalam skema van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Analisis wacana banyak memusatkan perhatian pada dimensi teks seperti makna yang eksplisit ataupun implisit. Dengan kata lain, makna semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang penting dari struktur wacana, tetapi juga mengiringi kearah sisi tertentu suatu peristiwa.

Latar, yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Latar menjadi alasan pembenaar gagasan yang diajukan dalam suatu teks.

Detail yang lengkap dan panjang lebar merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada masyarakat. Detail yang lengkap akan dihilangkan jika merugikan atau menyangkut kelemahan.

Maksud. Pada elemen wacana *maksud*, hampir sama dengan *detail* tetapi dalam *detail* informasi yang menguntungkan komunikator diuraikan dengan Panjang. Namun, bila *maksud*, informasi yang menguntungkan komunikator diuraikan secara eksplisit dan jelas.

Sintaksis. Secara bahasa sintaksis dapat diartikan sebagai menempatkan bersama-sama kata-kata yang menjadi kelompok kata atau kalimat. Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan

seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase.

Stilistik, merupakan cara yang digunakan oleh seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana atau biasa disebut gaya bahasa.

Retoris. Strategi retorik merupakan gaya yang diungkapkan oleh seseorang ketika berbicara dan menulis, namun dengan gaya yang hiperbolik. Retorik memiliki fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak.

Dimensi ketiga dari analisis wacana kritis Van Dijk adalah konteks sosial. Wacana berkembang di masyarakat, sehingga untuk meneliti sebuah teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Dalam konteks sosial, menganalisis bagaimana wacana berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.

Metode Penelitian

Menurut Sobur (2012: 3), metode adalah cara-cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Sedangkan metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Menurut Nazir (2011: 63), metode kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah diteliti dipecahkan (Bakri, et.all 2020)

Menurut Arikunto, (2013: 278), data yang termuat dalam wacana mengenai berita online dapat dipergunakan sebagai bukti dalam melakukan penelitian. Penelitian dimulai dengan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Eriyanto menjelaskan, penelitian yang memakai analisis wacana model Van Dijk, dalam praktiknya melihat fenomena-

fenomena sosial dalam masyarakat (2009: 227; Musyafa'ah, 2017).

Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis wacana dari Van Dijk. Analisis teks media merupakan jenis penelitian yang memanfaatkan teknis analisa dan studi kepustakaan dengan obyek kajian media. Terdapat beberapa jenis model analisis teks media, diantaranya analisis wacana (*discourse analysis*), analisis semiotik (*semiotic analysis*), dan analisis bingkai (*framing analysis*).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis analisis wacana. Analisis wacana tersebut digunakan sebagai pisau bedah dalam menganalisa makna dari *jingle* lagu Dunia Fantasi.

Hasil Penelitian

Jingle lagu Dunia Fantasi diciptakan oleh Sudharnoto tahun 1984 dengan judul "Dunia Fantasi Theme Song". Lirik lagu itu selengkapnya adalah:

*Masuki Dunia Fantasi//
Dunia ajaib yang mempesona//
Dunia sensasi penuh atraksi//
rekreasi untuk keluarga//*

*Marilah kita pergi sekeluarga//
untuk dapat puas Bahagia//
dalam dunia yang mempesona//
Dunia Fantasi kita//*

*Marilah nyanyi dan tertawa gembira//
Dalam dunia penuh impian//
Khayalan pembawa harapan//
Dunia Fantasi kita//*

*Dunia Fantasi kita//
ke Dunia Fantasi kita//*

Lirik lagu itu menggunakan banyak kata, langsung maupun tersirat, berbicara tentang kebahagiaan, pesona, gembira, dan keluarga.

1. Analisis Wacana Teks

Analisis teks pada level makro dan suprastruktur pada lirik *jingle* berikut:

*Masuki Dunia Fantasi
Dunia ajaib yang mempesona
Dunia sensasi penuh atraksi*

rekreasi untuk keluarga.

Tematik: latar belakang, fasilitas area bermain Dunia Fantasi.

Skematik: Alur bait ini, menggambarkan suasana ketika memasuki Dunia Fantasi. Skema yang ingin disampaikan adalah tempat rekreasi mempesona, banyak atraksi bermain bersama keluarga ada pada lirik:

*Marilah kita pergi sekeluarga
untuk dapat puas bahagia
dalam dunia yang mempesona
Dunia Fantasi kita*

Tematik: Perspektif keluarga yang bermain di Dunia Fantasi.

Skema: Alur dalam bait kedua ini, merupakan bagian dari skema 1. Dalam skema bait ini, pencipta lagu ingin menyampaikan bahwa bermain di Dunia Fantasi akan membuat sekeluarga merasa bahagia karena bersama-sama berada tempat yang mempesona bernama Dunia Fantasi, ditemui pada lirik:

*Marilah nyanyi dan tertawa gembira
Dalam dunia penuh impian
Khayalan pembawa harapan
Dunia Fantasi kita*

Tematik: Karakteristik dari Dunia Fantasi yaitu dunia penuh impian pembawa harapan.

Skema: Alur dalam bait ketiga ini menjadi isi bagian kedua. Pengarang ingin menyampaikan bahwa karakteristik dari Dunia Fantasi adalah dunia pembawa harapan dan penuh impian. Skema dimulai dengan ajakan bernyanyi lalu tertawa, diakhiri dengan penekanan tertawa dan berkhayal di Dunia Fantasi. Hal itu ditemui pada lirik:

*Dunia Fantasi kita
Ke Dunia Fantasi kita*

Tematik: Interpretasi rasa memiliki atas Dunia Fantasi.

Skema: Alur dalam bait keempat ini menjadi penutup dalam lagu *jingle* Dunia

Fantasi. Skema penutup ini dimulai dengan bait yang membangun rasa memiliki atas Dunia Fantasi dan juga kalimat ajakan untuk mengunjungi Dunia Fantasi.

Apabila dilihat dari sisi skematis penyajian per bait lirik lagu Dunia Fantasi yang tergambarkan dalam kerangka skematik, maka bisa diambil kesimpulan, lagu ini berfokus pada kebahagiaan keluarga di Dunia Fantasi.

2. Analisis Struktur Mikro

Tingkatan terakhir dalam analisis wacana adalah analisis terhadap struktur mikro suatu wacana. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis terhadap elemen latar, detail, maksud. Secara umum, keempat bait lirik lagu Dunia Fantasi melalui analisis wacana mempunyai suatu gagasan yang sama, yaitu tentang kebahagiaan.

Latar yang diangkat secara umum terdapat banyak unsur kebahagiaan yang didapat bila berkunjung ke Dunia Fantasi. Sedangkan detail yang ditampilkan adalah aktifitas yang dilakukan di Dunia Fantasi.

Secara keseluruhan, lirik lagu Dunia Fantasi memiliki maksud merepresentasikan kebahagiaan dalam dunia permainan yang dimulai dari latar belakang kunjungan keluarga, persektif keluarga atas Dunia Fantasi, karakteristik Dunia Fantasi yang penuh dengan pesona dan harapan, hingga interpretasi terhadap rasa memiliki dari pengunjung kepada Dunia Fantasi.

Selanjutnya elemen sintaksis berbentuk kalimat dan kata ganti. Pada kalimat pada lirik *jingle* Dunia Fantasi mengandung beberapa kata ganti yang membangun wacana.

Pengarang lagu menggunakan kata “kita” untuk menggambarkan orang yang diajak bicara termasuk di dalamnya, atau inklusif. Kata ganti ini memaparkan kebersamaan yang ingin dibangun oleh pengarang.

“Kita” menggambarkan sekelompok orang yang sedang mengalami kejadian atau pengalaman bermain di Dunia Fantasi. Terkait dengan lirik lagu *jingle* Dunia Fantasi bait kedua, sama seperti bait sebelumnya,

elemen sintaksis ini ditinjau dalam bentuk kalimatnya.

Kalimat “untuk dapatkan puas bahagia” yang digunakan menggambarkan hasil dari pengalaman bermain di Dunia Fantasi yang diharapkan pengarang dapat disampaikan dan diyakini oleh para pendengar lagu *jingle* Dunia Fantasi.

Bentuk kalimat yang digunakan dalam bait terakhir adalah bentuk kalimat seruan, “*Ke Dunia Fantasi kita!*”. Dalam elemen stilistik terhadap leksikon yang menandakan bagaimana seseorang memilih kata-kata yang digunakan dalam sebuah teks. Pemilihan kata dalam lirik lagu *jingle* Dunia Fantasi dipakai untuk menunjukkan kegiatan, perasaan dan identitas.

Pemilihan kata (leksikon) yang digunakan pengarang lagu dalam lirik lagu *jingle* ini adalah: (1) “Dunia yang mempesona”. Kalimat ini menjelaskan perasaan yang dirasakan para pengunjung. Mempesona menjelaskan bahwa Dunia Fantasi memiliki identitas atau charisma di mata pengunjungnya; (2) kalimat “Dunia sensasi penuh atraksi, rekreasi untuk keluarga”, menggambarkan aktifitas atau kegiatan yang disajikan di Dunia Fantasi adalah aktifitas penyegaran kembali rohani dan fisik seseorang lewat kegiatan atraksi.

Elemen retorik ini dianalisis, bagaimana membangun wacana dalam bentuk grafis, metafora, ekspresi. Dalam lirik lagu *jingle* Dunia Fantasi, elemen ekspresi menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna pada suatu teks. Ungkapan sehari-hari dipakai untuk memperkuat pesan utama.

Dalam bait “Marilah kita pergi sekeluarga untuk dapat puas bahagia” menggunakan penekanan ekspresi, menggunakan kata-kata yang maknanya sama, sehingga terkesan tidak efektif. Namun hal ini sengaja untuk menegaskan suatu hal, dalam bait ini adalah rasa senang dan bahagia.

3. Analisis Konteks Sosial

Analisis konteks sosial berkaitan dengan hal-hal yang memengaruhi pemakaian bahasa, dan terbentuknya sebuah

wacana, seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi sosial yang sedang terjadi saat itu. Pada konteks sosial tertentu sebuah wacana dapat diteliti, dianalisis dan dimengerti.

Lewat lagu *jingle* ini pengarang lagu mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang apa yang ingin direpresentasikan oleh Dunia Fantasi lewat lirik lagu. *Jingle* disampaikan dengan bahasa yang mudah dicerna, dan berkenaan dengan situasi kondisi fasilitas Dunia Fantasi sehingga lagu sukses melekat di benak masyarakat yang menjadi pengunjung Dunia Fantasi dari tahun 1985 sampai sekarang. Masyarakat juga dapat memahami arti kebahagiaan dalam rekreasi yang sebenarnya.

4. Analisis konsep *Jingle*

Jingle Dunia Fantasi memenuhi kriteria *memorability* dari aspek nada dan juga kemampuan lagu untuk dikenali oleh khalayak ramai. Kriteria berikutnya, *meaningfulness*, lagu itu sukses merepresentasikan Dunia Fantasi sebagai sebuah produk, merek yang menyenangkan dan bernuansa bahagia. Lagu *jingle* itu cukup persuasif apabila dikaji dari lirik-lirik yang digunakan. Selain itu, *jingle* Dunia Fantasi juga memenuhi kriteria *likability*. Dari kajian berbagai komentar-komentar, banyak khalayak yang menyukai lagu *jingle* ini, dan menyatakan ingin kembali mengunjungi Dunia Fantasi.

Terkahir, kriteria *adaptability*, lagu *jingle* itu dapat beradaptasi dengan para khalayaknya, terbukti dari eksistensi pemutaran lagu *jingle* dari tahun 1985 sampai sekarang.

Kesimpulan

Dalam analisis terhadap dimensi teks yang dijelaskan pada struktur makro, superstruktur dan mikro, gagasan umum atau sentral yang berusaha dimunculkan pada wacana lirik *jingle* Dunia Fantasi, adalah representasi kebahagiaan keluarga yang dikemas dalam rangkaian teks estetik serta mengandung unsur komersial yang halus.

Terdapat sebuah alur atau skema teratur yang berujung pada ajakan untuk bersenang-

senang dalam rangkaian lagu tersebut. Pola penyusunan skematik ini mendukung tema sentral dalam struktur makro teks di mana gagasan utama diletakan di isi kedua atau reff. Penekanan ekspresi pada lirik lagu ini selain sebagai alasan membungkus suatu wacana komersil, juga menonjolkan bagaimana kebahagiaan keluarga tercipta di Dunia Fantasi.

Terkait konteks sosial, dari lirik “Jingle Dunia Fantasi”, pengarang berusaha menyampaikan pesan berupa promosi komersil rekreasi dengan menekankan pada ekspresi kebahagiaan yang akan dirasakan para pengunjung apabila bermain di Dunia Fantasi. Tujuan utama penanaman makna lewat *jingle* ini adalah, membuat Dunia Fantasi menjadi pusat kebahagiaan keluarga yang tertanam di benak masyarakat lewat penekanan-penekanan konsep makna kebahagiaan keluarga dalam ruang lingkup konteks sosial dalam *jingle* ini.

Daftar Pustaka

- Aliah, D. (2009). *Analisis Wacana Kritis*, Bandung: Yayasan Widya bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bakri, B.F., Mahyudi., Johan. M. (2020). Perempuan di Bidang Politik dalam Surat Kabar Lombok Post Tahun 2019: Analisis Wacana Kritis Perspektif Teun A. Van Dijk. *Lingua*, 17(1), 65-78.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Framing*. Yogyakarta: Yogyakarta: Lkis.
- Islami, S.H. (2016). Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Ebiet G. Ade. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), 105-128.
- Keller, K.L. (2003). *Strategic Brand Management: Building, Measuring, and Managing Brand Equity*. New Jersey: Prentice Hall.
- McQuaill, D. (2011). *Mass Communication Theory*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Mulyana, D. (2007). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 69-71
- Musyafa'ah, N. (2017). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk "Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh". *Modeling*, 4(2).
- Nazir. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sidiq, A. (2017). Analisis Wacana Lirik Lagu We Are the Champions Freddie Mercury (Karya) Queen Band. <http://repository.unpas.ac.id/31630/>
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tresnanda, W. (2015). Makna Kritik Sosial pada Lirik Lagu Siang Sebrang Istana Iwan Fals. <http://repository.fisip-untirta.ac.id>
- Yuwono, P.H. (2016). Wawasan Seni Musik. https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/33647/mod_resource/content/5/Wawasan%20Seni%20Musik.pdf